

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam menguraikan dan membahas suatu permasalahan, penting untuk mengetahui alasan serta motivasi dalam melakukannya, rumusan dari masalah yang akan dibahas, hasil yang bisa dicapai dan diharapkan dengan menemukan jawaban dari masalah tersebut, kontribusi yang dapat diberikan dari penemuan jawaban tersebut, serta batasan yang jelas mengenai persoalan yang dibahas agar tidak menyimpang maupun meluas ke masalah yang lain.

### 1.1 Latar Belakang

Kelangsungan usaha (*going concern*) masih menjadi isu yang sering diberitakan diberbagai media massa. Seperti halnya berita-berita yang masih belum lama ini dikabarkan diberbagai media. Contohnya, tentang nasib Lion Air yang keberlangsungan usahanya dipertanyakan oleh investor dan kreditor mereka gara-gara sanksi yang mereka terima, atau tentang kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam rangka untuk membantu kelangsungan usaha dan daya beli masyarakat, dan juga berita terkait ancaman BEI untuk men-*delisting* 10 emiten yang dipertanyakan keberlangsungan usahanya.

Berita-berita di atas menjelaskan bagaimana suatu kejadian dapat mempengaruhi penilaian terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan. Karena setiap perusahaan memiliki keinginan yang sama yaitu agar perusahaan dapat beroperasi dengan lancar dalam jangka waktu yang tidak terhingga. Untuk mempertahankan penilaian yang baik terhadap kemampuan kelangsungan usaha

perusahaan, manajer selaku penyusun dan penanggung jawab laporan keuangan menginginkan informasi yang tersaji di dalam laporan keuangan terlihat baik oleh para pengguna, namun kalau informasi tersebut tidak benar maka akan mempengaruhi pengguna laporan dalam mengambil keputusan.

Untuk mengurangi konflik yang muncul antara manajemen selaku penyusun dan penanggung jawab laporan keuangan dengan para pengguna laporan keuangan selaku pengambil keputusan, maka dibutuhkanlah pihak penengah yaitu auditor eksternal / auditor independen. Auditor eksternal sebagai pihak penengah melakukan audit atas laporan keuangan. Dan dalam melaksanakan tugasnya auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SPAP, 2013<sup>a</sup>: 7). Hal ini sesuai dengan himbauan American Institute of Certified Public Accounting (AICPA) bahwa auditor harus mengungkapkan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Januarti, 2009: 1).

Auditor sebagai pihak yang melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Dalam opini audit tersebut perusahaan perlu memberikan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Hani et. al., 2003: 1222). Opini audit yang dikeluarkan auditor dapat berupa opini

audit *going concern* dan opini audit *non-going concern*. Opini *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis (Yunida dan Wardhana, 2013: 54).

Perusahaan sebagai pihak yang diaudit menginginkan laporan keuangannya mendapatkan opini audit yang baik (opini audit *non-going concern*). Karena, opini audit merupakan salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi (Linoputri, 2010: 13). Namun, adakalanya perusahaan menerima opini audit *going concern*. Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* cenderung akan cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya (Kurniati, 2012: 8).

Dalam upaya untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*, perusahaan harus mengetahui apa saja kondisi atau peristiwa yang dapat menimbulkan ketidakpastian kelangsungan usaha. Menurut SPAP (2013<sup>a</sup>: 15) salah satu kondisi atau peristiwa yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah perkara pengadilan atau gugatan hukum yang dijalani oleh perusahaan. Suatu perkara dapat timbul jika suatu pihak merasa dirugikan oleh pihak lain. Jika dalam proses penyelesaian persoalan tersebut kedua belah pihak tidak mencapai kesepakatan. Maka ada kemungkinan bahwa salah satu atau kedua belah pihak akan menempuh jalur hukum (pengadilan) untuk menyelesaikannya.

Menurut Mahyuni (2009: 534) perkara pengadilan merupakan jalur litigasi penyelesaian sengketa antara pihak-pihak yang terlibat. Lalu bagaimanakah perkara pengadilan ini mempengaruhi kelangsungan usaha? Dalam menjani

proses peradilan, akan memakan waktu dan biaya yang besar, apalagi jika tuntutan ganti rugi yang dilayangkan pihak penggugat disetujui oleh Hakim, maka pihak yang digugat harus memenuhi tuntutan tersebut dan membayar ganti rugi sebesar yang diajukan oleh pihak penggugat. Dalam SPAP (2013<sup>a</sup>: 15) dijelaskan bahwa suatu perkara pengadilan yang dihadapi entitas jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas. Sehingga tuntutan yang tidak mampu dipenuhi oleh entitas akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan yang akan berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya bertujuan untuk memperoleh laba. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba tinggi memiliki potensi yang besar untuk menerima opini yang lebih baik, karena perusahaan yang berlaba, kecil kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Namun kemungkinan bangkrut perusahaan tidak dapat dinilai hanya melalui laba saja, untuk itu model prediksi kebangkrutan sangat diperlukan sebagai evaluasi dini bagi para pemakai laporan keuangan untuk menilai *going concern* suatu perusahaan. Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Menurut Kamal (2009: 33), analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.. Pihak kreditur dan juga pihak

pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk.

Berbagai model telah dikembangkan dalam memprediksi kebangkrutan dan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model prediksi kebangkrutan *Altman Z''-Score*. Hasil penelitian yang dilakukan Fanny dan Saputra (2005: 974) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh *Altman* mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Setyarno dkk. (2006: 1) juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi *Altman* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang menerima opini audit going concern dari auditor.

Sehubungan dengan isu mengenai praktik *good corporate governance*, keberadaan komisaris independen menjadi salah satu keharusan khususnya bagi perusahaan publik / perseoran terbuka yang mana banyak pihak-pihak yang berkepentingan atasnya. Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen bertindak atas dasar kepentingan perusahaan sehingga tindakan-tindakan komisaris independen akan selaras dengan tujuan perusahaan yaitunya untuk beroperasi secara lancar dalam waktu yang tidak terbatas. Hal ini memperlihatkan

bagaimana komisaris independen terlibat dalam upaya menjaga kemampuan *going concern* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Sihombing dan Kristanto (2014: 64) membuktikan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini membuktikan semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan dan pengaruh komisaris independen terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* semakin kecil. Hal ini berbeda sekali dengan hasil yang didapat dari penelitian Moh. Gusti Ravyanda, Endang Dwi W dan Siti Zubaidah (2015), M. Haris Raedy Hartas (2011), dan Felicia Lianna Chandra (2013: 11) yang menemukan bahwa komposisi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Oleh karena itu, peneliti mencoba meneliti ulang untuk memberikan keyakinan mengenai pengaruh dari komposisi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perdagangan atau pertukaran dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Perdagangan merupakan faktor penting guna merangsang pertumbuhan ekonomi. Perdagangan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk. Perusahaan dagang

adalah perusahaan yang membeli barang untuk dijual kembali ke pasar. Dari tahun ke tahun pertumbuhan perusahaan sektor perdagangan semakin bertambah.

Sektor perdagangan merupakan bagian penting yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dilansir dalam [sindonews.com](http://sindonews.com) (5/5/2015) Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suryamin mengatakan, dari 17 sektor ekonomi, terdapat lima sektor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi RI kuartal I/2015. Dan diantara kelima sektor tersebut sektor perdagangan menempati posisi ketiga dengan menyumbang 13,24% atau tumbuh 3,66%.

Penelitian ini tidak jauh berbeda dari penelitian terdahulu, karena variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah diteliti sebelumnya oleh berbagai peneliti. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah peneliti menggunakan data dari tahun terbaru. Selain itu, peneliti menggunakan data dari perusahaan pada sektor perdagangan, yang mana penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pada sektor manufaktur.

## 1.2 Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan suatu pembahasan yang jelas maka perlu ditentukan rumusan dari masalah yang akan dibahas. Hal ini penting agar pihak lain yang membaca hasil penelitian ini dapat memahami masalah yang sebenarnya dimaksud, sehingga tidak menyimpang atau meluas ke masalah yang lain.

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah perkara pengadilan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

2. Apakah prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan adanya pengaruh perkara pengadilan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menganalisis dan membuktikan adanya pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan adanya pengaruh komposisi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Setelah menguraikan latar belakang dari masalah yang diteliti serta tujuan yang ingin dicapai, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti Sendiri
  - a. Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi di Jurusan Akuntansi Universitas Andalas.



- b. Untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Jurusan Akuntansi Universitas Andalas dengan membuat laporan penelitian secara ilmiah dan sistematis.
- c. Untuk menambah dan memperluas wawasan peneliti terkait *going concern* perusahaan serta penilaian auditor dalam pemberian opini audit.
- d. Membantu peneliti belajar untuk memecahkan suatu masalah dan menentukan kebijakan atau keputusan yang nantinya diambil dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi.

## 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan opini audit perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembuatan skripsi, pembuatan dan penyajian tabel, dan pembuatan kutipan dan daftar pustaka.

### 1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian memiliki ruang lingkup yang jelas, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan dagang yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015.
2. Analisis dilakukan berdasarkan laporan keuangan, laporan auditor independen, dan informasi lainnya dari perusahaan dagang yang memenuhi kriteria yang ditetapkan penulis.

3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* sebagai variabel dependen dan perkara pengadilan, prediksi kebangkrutan, dan komposisi komisaris independen sebagai variabel independen.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri atas lima bab yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup.

Bab pendahuluan terdiri atas lima sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab tinjauan pustaka terdiri atas tiga sub bab yaitu landasan teoritis, tinjauan kajian terdahulu dan pengembangan hipotesis, dan kerangka penelitian.

Bab metodologi penelitian terdiri atas lima sub bab yaitu desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan pengukuran, jenis dan metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab hasil dan pembahasan terdiri atas tiga sub bab yaitu sekilas gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab penutup terdiri atas tiga sub bab yaitu kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

